

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan berbagai komoditas hasil pertanian salah satunya yaitu jeruk siam. Menurut data pada Badan Pusat Statistik (2020), yang menyatakan bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah penghasil jeruk siam dengan tingkat populasi tertinggi. Jeruk siam asal Banyuwangi ini merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai jual yang tinggi karena banyak diminati oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan. Menurut Kepala Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan menjelaskan bawa produksi jeruk siam yang melimpah di Banyuwangi menjadikan jeruk komoditas unggulan daerah dengan cita rasa yang khas yaitu rasa manis yang sedikit asam dan mengandung banyak air sehingga memberikan sensasi segar jeruk siam.

Luas lahan jeruk di Banyuwangi mencapai 3.695,42 hektar dengan jumlah tanaman 34.714 dan hasil produksi jeruk mencapai 65.145,16 ton dengan rata-rata produktivitas 172,93 kuintal per hektar (BPS,2021). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan produktivitas sering mengalami fluktuasi. Berdasarkan data perkembangan produktivitas jeruk siam dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2011 luas lahan 10.726,70 hektar mencapai 172,07 kuintal per hektar, pada tahun 2012 luas lahan 8.171,20 hektar mencapai 202,12 kuintal per hektar. Dan untuk tahun 2013 produktivitas jeruk mencapai 20 hingga 30 ton per hektar.

Jeruk siam dapat tumbuh dan berproduksi di dataran rendah dan tinggi, selain itu tumbuhan jenis ini dapat tumbuh pada lahan pesawahan maupun tegalan (Aluhariandu et al., 2016). Keberhasilan budidaya jeruk dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pemilihan bibit yang unggul, pemilihan lokasi, penyiapan lahan, dan pemeliharaan jeruk (Sutopo, 2014). Penyebab utama hasil panen jeruk yang rendah disebabkan oleh penggunaan bibit yang kurang baik dan gangguan hama penyakit tanaman. Bibit yang baik harus bebas dari penyakit, tinggi tanaman  $\pm 75$  cm dan perakaran yang tidak bengkok.

Salah satu hambatan yang mampu mempengaruhi keberhasilan jeruk siam yaitu serangan hama dan penyakit tanaman. Hama dan penyakit yang menjadi penyebab terbesar penurunan produksi jeruk siam secara signifikan adalah lalat buah dan penyakit CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*). Menurut Wijaya et al. (2017), lalat buah dapat menyebabkan pengurangan produksi buah, bercak pada buah, busuk dan berlubang. Untuk menunjang kebutuhan nutrisi tanaman maka ketersediaan hara dalam tanah haruslah memadai. Untuk itu diperlukan pemupukan di kebun jeruk siam yang seimbang karena pemupukan salah satu unsur hara yang berlebihan maka akan menyebabkan gangguan pada penyerapan unsur hara lainnya. Pemupukan yang tidak benar dapat menyebabkan kemunduran lahan yaitu menurunnya kesuburan tanah, kerusakan sifat fisik dan biologis dan menipisnya ketebalan tanah (Rambe dan Ivanti, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan produktivitas jeruk siam secara mandiri, cara pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan di bidang pertanian khusus jeruk siam terutama dalam pemanfaatan sumber daya lokal dan menjadi informasi kepada masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana produktivitas jeruk siam secara mandiri di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring?
- b. Bagaimana penggunaan pupuk dalam budidaya jeruk siam secara mandiri di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring
- c. Bagaimana Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dalam budidaya jeruk siam secara mandiri di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring
- d. Bagaimana kelayakan usaha tani dalam sistem mandiri di kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui produktivitas jeruk siam secara mandiri di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring.
- b. Untuk mengetahui penggunaan pupuk dalam budidaya jeruk siam secara mandiri di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring
- c. Untuk mengetahui Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dalam budidaya jeruk siam secara mandiri di Kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring.
- d. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani dalam sistem mandiri di kecamatan Purwoharjo dan Kecamatan Cluring.

### **1.4 Manfaat**

- a. Manfaat bagi peneliti untuk pemetaan produktivitas dan kelayakan usaha tani budidaya jeruk siam dengan sistem mandiri.
- b. Manfaat bagi petani sebagai tambahan informasi dan pengetahuan terkait produktivitas dan kelayakan usaha tani usaha tani budidaya jeruk siam dengan sistem mandiri di Kabupaten Purwoharjo dan Kecamatan Cluring.
- c. Manfaat bagi pembaca sebagai pengetahuan dan sumber referensi mengenai produktivitas dan kelayakan usaha tani jeruk siam dengan sistem mandiri di Kabupaten Banyuwangi